

PERKEMBANGAN RELIGI PRASEJARAH: TRADISI MASYARAKAT GAYO

Ketut Wiradnyana

Balai Arkeologi Medan, Jl Seroja Raya Gg. Arkeologi No.1, Medan
ketut_wiradnyana@yahoo.com

Abstrak. Keberadaan religi pada masyarakat Gayo sudah berlangsung sejak masa prasejarah. Pemahaman religi pada masa itu diketahui dari sisa aktivitas yang di antaranya masih dikenali dari sisa penguburan di Situs Loyang Mendale dan Loyang Ujung Karang. Pola penguburan dan bekal kubur di situs dimaksud merupakan hal yang paling jelas menunjukkan adanya konsep religi di masa Prasejarah. Di dalam prosesnya telah menunjukkan adanya perkembangan dari bentuk yang sederhana ke hal yang lebih kompleks, namun beberapa bagian dari religi lama tampaknya masih dianut hingga ke masa-masa kemudian. Untuk memahami perkembangan religi tersebut, maka identifikasi tinggalan arkeologis, baik yang berupa sisa penguburan kerangka manusia, artefak ataupun fitur menjadi pusat kajian. Dalam konsep religi akan dilakukan pendekatan etnoarkeologi, sehingga secara umum dapat dikatakan bahwa pemahaman akan religi menggunakan alur induktif yang merupakan bagian dari metode penelitian kualitatif. Sejalan dengan itu dilakukan juga wawancara mendalam dalam upaya mendapatkan konsep-konsep religi lama yang masih dikenal oleh masyarakat Gayo. Metode tersebut akan menghasilkan pemahaman religi dari masa prasejarah hingga kini dan beberapa bagian dari konsepsi lama yang masih dikenal masyarakat dalam konteks religi di masa kini.

Kata Kunci: Penguburan, Konsep religi, Prasejarah, Tradisi

Abstract. Prehistoric Religion Development: Gayo Communities Tradition. Religion lived out by Gayo communities has been practiced since the prehistoric period. The religion of that period is evidenced from remains of activities, among others from burial remains at Loyang Mendale and Loyang Ujung Karang Sites. Burial patterns and funeral gifts are the most apparent evidences of the existence of religion concept during the prehistoric period. The process shows a development from simple form to more complex ones, but some aspects of ancient religion can still be found in later periods. In an attempt to understand it, identification of archaeological remains in forms of burial remains such as human remains, artifacts, and features are used as the focus of study, and ethno-archaeological approach will be employed in this study on the concept of religion. Thus, in general it can be said that this attempt to understand religion will use inductive flow, which is part of qualitative research method. Interviews will also be carried out to acquire concepts of ancient religions that are still recognized among the Gayo communities. This method will generate a comprehension on religions from the prehistoric period until nowadays, with ancient conceptions that are still known among contemporary communities.

Keywords: Burial, Concept of religion, Prehistory, Tradition

1. Pendahuluan

Religi memiliki unsur pokok yaitu kesamar-samaran dan ketidakmampuannya ditangkap secara menyeluruh (Cassirer 1990: 109), oleh karena itu Koentjaraningrat (1987) mengidentifikasi atas lima komponen yang saling terkait. Kelima komponen dimaksud adalah: emosi keagamaan, sistem keyakinan, sistem ritus

dan upacara, peralatan ritus dan umat agama. Emosi keagamaan terkait dengan aktivitas manusia yang didasarkan atas suatu getaran jiwa, yang mendorong manusia melakukan tindakan bersifat religi. Sistem keyakinan yaitu adanya kepercayaan adanya roh yang baik dan jahat, roh leluhur, roh lainnya, hantu dan lainnya. Selain itu juga menyangkut konsepsi dunia lain selain

Naskah diterima tanggal 6 Februari 2015, diperiksa 20 Februari 2015, dan disetujui tanggal 18 Maret 2015.

dunia yang kita tinggali. Sistem ritus dan upacara berupa waktu upacara, alat dan pemimpin upacara. Peralatan ritus berkaitan dengan berbagai bekal kubur yang disertakan dalam ritus penguburan termasuk juga di dalamnya bagian dari sistem ritus. Adapun umat beragama adalah berkaitan dengan adanya pendukung bagi religi yang dianut (Koentjaraningrat 1987: 80; 2009: 294-297).

Religi merupakan aktivitas manusia yang cukup tua, dapat dikatakan setara dengan keberadaan manusia di dunia ini. Awal religi berkaitan dengan kesadaran yang bersifat religius merupakan cerminan hubungan antar manusia dengan lingkungannya baik yang bersifat nyata ataupun abstrak dan juga hubungan antara manusia dengan Sang Pencipta. Hubungan manusia dengan lingkungannya, disadari atas adanya kekuatan-kekuatan alam yang melebihi kekuatan manusia yang pada akhirnya menjadikan manusia takjub atas kejadian-kejadian alam sekitarnya. Untuk menjelaskan kejadian-kejadian tersebut manusia pada masa itu dibatasi dengan ilmu pengetahuan yang dimiliki, sehingga apa yang terjadi di sekelilingnya dilimpahkan pada kekuatan-kekuatan melebihi kekuatan manusia. Pada saat menghadapi kematian, manusia juga tidak mampu memberikan penjelasan akan peristiwa yang dialaminya, sehingga peristiwa tersebut dilimpahkan juga pada kekuatan melebihi kekuatan manusia. Hal tersebut memunculkan kesadaran akan adanya Sang Pencipta, yang menciptakan keseluruhan kekuatan-kekuatan yang ada pada lingkungan dan pada diri manusia.

Kepercayaan akan adanya kekuatan alam dan kekuatan yang ada pada tubuh manusia, melandasi perilaku manusia pada masanya untuk memberikan perlakuan khusus terhadap kekuatan tersebut. Adapun bentuk perlakuan dimaksud berupa memposisikan mayat secara terlipat, jongkok, terlentang, dibakar, dikubur dan sebagainya yang disertai dengan prosesi upacara. Sejalan dengan itu, perilaku tertentu

pada masyarakat terhadap lingkungannya dalam kaitannya dengan religi merupakan bentuk kepercayaan terhadap kekuatan tertentu. Kekuatan tertentu yang ada pada tubuh manusia yang kemudian disebut jiwa dipercayai hidup kembali di alam arwah jika jiwa tersebut meninggalkan badan manusia. Kesadaran adanya jiwa pada tubuh manusia, maka masyarakat masa prasejarah ataupun masa kini memberlakukan si mati secara khusus. Adapun perlakuan tersebut di antaranya adalah mengubur tubuh si mati, melipat dan memberikan hematit serta memberikan bekal kubur. Hal tersebut merupakan cerminan kepercayaan akan adanya kehidupan setelah kematian. Perilaku religius yang paling mudah dikenali pada aktivitas suatu masyarakat adalah prosesi kematian.

Kematian dianggap sebagai proses peralihan dalam kehidupan manusia yaitu proses dari hidup di dunia ini ke hidup di alam yang kekal. Pada beberapa religi asli Indonesia, terdapat kepercayaan bahwa jiwa yang telah meninggalkan badan akan menjadi makhluk halus, yang kemudian dinamakan roh (Subagya 1979: 149). Setelah jiwa meninggalkan badan, roh tersebut akan menuju tempat roh yaitu gunung, tempat yang tinggi, lautan, dan lainnya. Meskipun roh telah pergi ke tempat lain, hubungan antara yang hidup dengan yang mati masih terus berlangsung, bahkan saling memengaruhi. Karena rasa hormat pada kekuatan supranatural, di antaranya roh dapat memengaruhi kehidupan manusia di dunia atau sebaliknya, maka perlu dilakukan secara khusus terhadapnya.

Keberadaan religi prasejarah di Wilayah Budaya Gayo kiranya dapat dikenali melalui sisa aktivitas masa lalu yang telah ditemukan pada situs-situs arkeologi dan juga beberapa perilaku masyarakat di masa kini. Religi prasejarah dimaksud kiranya dapat dikenali dari perbandingan dengan perilaku dan juga prosesi religi pada masa-masa kemudian baik itu tingkah laku masyarakat pendukungnya, sarana prosesi upacara dan atribut-atribut lainnya.

Seperti halnya religi animisme/dinamisme yang terkait dengan konsep kepercayaan akan adanya kekuatan/roh yang ada di alam semesta beserta isinya. Konsep dimaksud masih dapat dikenali dengan adanya kepercayaan terhadap pohon kehidupan pada masa megalitik. Pada sebagian masyarakat di Wilayah Budaya Gayo pada masa kini juga masih dijumpai kepercayaan adanya roh yang menguasai/bertempat tinggal pada sebuah pohon atau kepercayaan roh penguasa areal tertentu, seperti hutan dan pohon besar.

Uraian tersebut menjadikan permasalahan mendasar dalam mengenali religi prasejarah di Wilayah Budaya Gayo. Oleh karena itu, permasalahan yang akan dibahas adalah bagaimana konsep religi masa prasejarah dengan tradisinya pada masyarakat di Wilayah Budaya Gayo?

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi berbagai aspek yang berkaitan dengan religi baik itu yang kasat mata seperti bekal kubur, lubang kubur dan lainnya ataupun yang tidak kasat mata seperti konsepsi religi dari masa prasejarah hingga yang masih dilaksanakan masyarakat sampai masa kini di Wilayah Budaya Gayo.

Ruang lingkup pembahasan ini ada dua yaitu objek sistem penguburan dari masa prasejarah, dan berbagai perilaku yang masih berkaitan dengan konsep prasejarah. Adapun ruang lingkup lainnya yang ikut dikaji adalah menyangkut wilayah objek religi di Wilayah Budaya Gayo di antaranya dari Situs Bukit Kerang Pangkalan, di Kabupaten Aceh Tamiang, dari Situs Loyang Mendale dan Loyang Ujung Karang di Kabupaten Aceh Tengah dan tradisi masyarakat di Wilayah Budaya Gayo di antaranya Kabupaten Aceh Tengah, Kabupaten Bener Meriah, serta Kabupaten Gayo Lues maupun sebagian dari wilayah Kabupaten Aceh Tamiang.

Religi merupakan salah satu unsur dari kebudayaan manusia yang juga merupakan wujud kebudayaan non-fisik. Religi mengalami

evolusi, dalam perkembangan agama yang dikemukakan oleh Edward. B. Tylor yaitu religi yang lebih sederhana mendahului yang tersusun, kemudian berkembang ke arah tertentu. Bahwa religi berkembang dari yang paling sederhana ke yang lebih kompleks. Setiap tingkat kebudayaan memiliki bentuk kebudayaannya, namun dalam kenyataan tidak semua unsur ada dalam kebudayaan teladan itu, sehingga secara teori unsur yang tidak ada itu tidak dapat dimasukkan ke dalam salah satu tingkat evolusi tertentu. Unsur-unsur itu oleh Tylor adalah sisa dari kebudayaan-kebudayaan yang berasal dari satu tingkat evolusi sebelumnya atau konsep survivals. Hal lain dalam hipotesis Tylor di antaranya adalah religi ada hubungannya dengan konsepsi manusia tentang jiwa atau energi hidup sesudah mati, begitu juga dengan gerak alam yang hidup juga disebabkan adanya jiwa, kemudian jiwa itu dianggap memiliki kepribadian seperti halnya manusia (Koentjaraningrat 1987: 49-50, 78).

Indikasi keberadaan religi pada masa lalu di antaranya dapat diketahui dari sisa aktivitas manusia yang berkaitan dengan prosesi religi. Sisa aktivitas tersebut kemudian dibandingkan dengan kebudayaan yang ada sekarang, guna mengetahui konsep religi sebelumnya (pendekatan etnoarkeologi). Religi yang berkembang pada masa prasejarah di Wilayah Budaya Gayo tentunya lebih sederhana dibandingkan dari masa-masa sesudahnya. Untuk memahami hal tersebut, maka metode kualitatif dengan alur pemikiran induktif, yang disertai analisa karbon menjadi satu pilihan untuk mengetahui perkembangan religi. Metode itu digunakan untuk dapat menentukan tingkat kebudayaan pada masing masing periode. Selain itu juga dilakukan pendeskripsian tinggalan arkeologis berupa sisa penguburan manusia masa prasejarah dan juga metode etnografi melalui wawancara mendalam atas kepercayaan dan perilaku manusia di masa kini.

2. Hasil dan Pembahasan

2.1 Religi Masa Prasejarah

Masa Awal Holosen di situs Bukit Kerang Pangkalan terdapat fragmen kerangka manusia dengan bekal kubur dan taburan hematit/oker. Kerangka manusia dimaksud, dikuburkan di dalam timbunan cangkang moluska dan masih menunjukkan posisi terlipat (*flexed burial*), yaitu bagian lutut mendekati dada, sehingga disebut dengan setengah terlipat. Selain kerangka itu ditemukan juga sisa fragmen tengkorak manusia yang dipenuhi dengan hematit. Warna merah pada hematit kemungkinan dikaitkan dengan kepercayaan akan adanya kehidupan setelah mati, sehingga warna hematit yang merah tersebut dapat dibandingkan dengan kepercayaan asli masyarakat Indonesia, yang menganggap bahwa merah adalah warna yang melambangkan kehidupan (kehidupan baru). Analisa karbon yang dilakukan pada cangkang moluska yang berkonteks dengan kerangka tersebut menghasilkan tarikh 4000 BP (Wiradnyana 2011: 106).

Di Situs Loyang Mendale juga ditemukan kerangka dari 5 (lima) individu manusia dalam

posisi terlipat, setengah terlipat dan terlipat penuh. Tiga dari kerangka manusia tersebut posisinya terlipat, yaitu terlipat hanya bagian tulang *tibia* dan *fibula* saja, sehingga sejajar dengan *femur*. Dua lagi posisinya setengah terlipat yaitu dengan melipat lutut ke arah dada. Dua kerangka yang terlipat hanya pada bagian tulang *tibia* dan *fibula* sehingga sejajar dengan *femur* ditarihkan 3115 ± 30 BP. Kerangka yang setengah terlipat ditarihkan 7525 ± 70 BP. Seluruh kerangka tersebut terindikasi bahwa hanya kerangka yang terlipat saja yang memiliki lubang kubur berbentuk oval, sedangkan yang lainnya tidak diketahui bentuk lubangnya. Selain itu kubur terlipat dengan ditutupi batuan boulder hanya ditemukan sebuah di Situs Loyang Mendale. Kerangka yang ditutup dengan batuan boulder tersebut ditarihkan $3580 \pm$ BP. Posisi keseluruhan tengkorak manusia di situs ini menengadahkan. Di situs ini juga ditemukan cukup banyak fragmen tulang manusia yang terbakar, dengan pentarikhan berkisar 3580 ± 100 BP (Wiradnyana dan Taufiqurrahman S. 2011: 107; Wiradnyana dkk. 2012: 130). Kerangka manusia yang memiliki pentarikhan 7525 ± 70 BP berasal



Foto 1. Dua kerangka manusia dari Situs Loyang Mendale yang ditarihkan 3115 ± 30 BP (Sumber: Balar Medan 2012)

dari masa Awal Holosen dengan budaya Hoabinh, sedangkan kerangka yang lainnya merupakan sisa aktivitas dari masa Neolitik dengan budaya Austronesia.

Situs Loyang Ujung Karang, yang terletak tidak terlalu jauh dengan Situs Loyang Mendale ditemukan kerangka 8 (delapan) individu manusia, 5 (lima) dari kerangka manusia itu ditemukan dalam kondisi relatif utuh, dan 3 (tiga) di antaranya dalam posisi berserakan. Kerangka dalam posisi berserakan tersebut tidak dapat diketahui posisinya pada waktu dikuburkan. Lima kerangka manusia yang ditemukan, 3 di antaranya dalam posisi terlipat hanya bagian tulang *tibia* dan *fibula* dilipat sehingga sejajar dengan *femur*. Ketiga kerangka tersebut ditariuhkan berkisar 4400 ± 120 BP. Dua dari tiga kerangka tersebut dikuburkan dalam satu lubang kubur dan ditutupi dengan batuan. Sebuah kerangka yang ditemukan dalam posisi terlipat penuh, yaitu bagian tengkorak, anggota badan bertumpuk menjadi satu. Sebuah kerangka manusia yang lainnya, yang juga terindikasi terlipat hanya pada bagian tulang *tibia* dan *fibula* dilipat sehingga sejajar dengan *femur*. Dari keseluruhan tulang kerangka yang ditemukan tersebut, 3 (tiga) di antaranya posisi kepalanya menengadah. Kerangka dalam posisi terlipat hanya tulang *tibia* dan *fibula* dilipat sehingga sejajar dengan *femur* dan yang terlipat penuh, serta yang posisinya berserakan cenderung posisi kepala tidak menengadah. Tengkorak manusia yang posisinya berserakan ditariuhkan 1290 ± 20 BP. Temuan lainnya pada Situs Loyang Mendale adalah temuan *mandibula* manusia dalam kondisi yang terbakar dengan pentarihkannya berkisar 2590 ± 120 BP (Wiradnyana dan Taufiqurrahman S. 2011: 108; Wiradnyana dkk. 2012: 130). Seluruh kerangka yang ditemukan di Situs Loyang Ujung Karang berasal dari masa Neolitik yang berbudaya Austronesia.

Seluruh kerangka yang ditemukan di Situs Loyang Mendale dan Loyang Ujung Karang dari periode Neolitik itu memiliki lubang

kubur yang berbentuk oval. Dari perbandingan data pentarikhkan pada budaya Hoabinh di situs Loyang Mendale dan Pentarikhkan pada budaya Austronesia di Situs Loyang Ujung Karang, menunjukkan bahwa kedua pendukung budaya tersebut terindikasi pernah hidup berdampingan pada kisaran 5000 BP.

2.2 Tradisi Religi Prasejarah

Masyarakat Gayo hingga kini masih kental dengan kepercayaan adanya penguasa danau, hutan, pohon besar ataupun penghormatan terhadap tokoh pembuka lahan yang sekarang menjadi hunian sanak kerabatnya. Dalam pembukaan hutan, biasanya masyarakat memberi persembahan untuk meminta izin menggunakan lahan sebagai areal perkebunan. Pada masa awal-awal kemerdekaan juga terdapat tradisi untuk membuka makam orang yang meninggal setelah 44 hari dikuburkan (Bowen 1998: 60). Selain itu, ada kepercayaan bahwa penyakit disebabkan oleh adanya roh jahat yang mengganggu. Dalam kaitannya dengan pertanian ada juga *kenduri nlongom* atau kenduri di wilayah pesisir yang bertujuan menolak hama yang akan merusak padi (Hurgronje 1996b: 290).

Kepercayaan akan adanya roh penguasa yang bertempat tinggal di suatu tempat, kepercayaan akan adanya leluhur pembuka lahan, dan juga aspek religi lama lainnya masih tampak kental pada masyarakat Gayo ataupun pada masyarakat pesisir lainnya.

Seperti masyarakat tradisional lainnya di Indonesia, masyarakat Gayo pada masa lalu juga menggunakan roh tertentu untuk berbagai kepentingan sosial, roh orang yang meninggal, atau tokoh tertentu dengan memberikan persembahan agar segala keinginannya terpenuhi. Bahkan dalam keluarga tertentu ada larangan untuk mengonsumsi jenis hewan tertentu, seperti ikan *lokot*, bagian tertentu dari kerbau putih (*koro jogot*), *kokor* (burung balam), rebung, dan penggunaan daun *dongra* sebagai wadah nasi. Selain itu, konsep leluhur bagi masyarakat

Gayo berlaku bagi pihak laki-laki dan pihak perempuan, artinya leluhur dari pihak laki-laki sama kedudukannya dengan leluhur dari pihak perempuan (Hurgronje 1996b: 278, 282).

2.3 Pembahasan

Tylor sebagai penganut cara berpikir evolusionisme, mengajukan teori asal mula religi dengan menyatakan bahwa asal mula religi adalah kesadaran manusia akan adanya jiwa. Kesadaran itu karena adanya faham yang disebabkan dua hal yaitu perbedaan antara yang hidup dengan yang mati dan peristiwa mimpi yang melihat dirinya berada di tempat-tempat lain. Ketika orang mati maka jiwanya akan bebas, dan di alam ini dipenuhi dengan jiwa-jiwa (*spirit*) yang bebas. Dengan demikian pikiran manusia telah mentransformasikan kesadarannya akan adanya *spirit* menjadi keyakinan kepada makhluk-makhluk halus. Oleh karena itu animisme, yang pada dasarnya merupakan keyakinan kepada roh-roh yang mendiami alam semesta, di sekeliling tempat tinggal manusia, merupakan bentuk religi yang tertua (Koentjaraningrat 1987: 48-49). Karakteristik yang dimiliki oleh religi tertua ataupun yang baru adalah kepercayaan pada roh yang berpikir, bertindak, dan merasa seperti pribadi manusia. Esensi agama adalah animisme kepercayaan pada kekuatan pribadi yang hidup dibalik semua benda. Animisme yaitu suatu bentuk pemikiran yang sangat tua, yang dapat ditemukan di seluruh sejarah bangsa manusia (Pals 2001: 41). Mircea Eliade mengemukakan bahwa manusia purba sepenuhnya religius seperti manusia pada semua eksistensinya (Bellah 2000: 29-30) sehingga persamaan-persamaan religi bisa muncul di semua kelompok manusia pada masa yang sama ataupun berbeda. Pemikiran animisme ini merupakan emosi keagamaan, yang juga merupakan konsep *survival* Tylor. Konsep animisme ini berlangsung dari satu periode ke periode lainnya (dari masa prasejarah hingga kini), dan baru tampak lebih nyata pada budaya megalitik.

Uraian tersebut menunjukkan bahwa pada rentang periode Awal Holosen manusia di Wilayah Budaya Gayo yang berbudaya Hoabinh telah memiliki kesadaran akan adanya perbedaan antara yang hidup dengan yang mati (sistem keyakinan), sehingga konsep tentang jiwa/roh sudah menjadi bagian dari konsep religi pada masa itu. Penerapan konsep tersebut dapat dilihat pada perlakuan manusia pendukung budaya Hoabinh di pesisir, yaitu di Situs Bukit Kerang Pangkalan, Aceh Tamiang, yang menguburkan si mati dengan cara melipat. Selain itu juga ditemukan pada Situs Loyang Mendale kerangka manusia dalam posisi terlipat pada kisaran periode tersebut. Perlakuan tersebut merupakan bentuk emosi keagamaan, yang melihat kematian sebagai sesuatu yang harus diperlakukan secara khusus sebagai dorongan dari perilaku religius. Perilaku melipat kaki atau menabur hematit itu tidak akan berarti apa-apa jika tidak berkaitan dengan kematian, artinya simbol itu tidaklah mempunyai nilai atau kedudukan universal terbatas dalam sistem religi itu sendiri dan komunitasnya (Radam 2001: 15).

Selanjutnya pada masa Neolitik, masuknya budaya Austronesia di Situs Loyang Mendale dan Loyang Ujung Karang memberikan gambaran bahwa pendukung budaya ini juga telah mengenal konsep religi yang serupa dengan pendukung budaya Hoabinh yang lebih dulu mengeksplorasi situs tersebut. Hal itu tidak berarti bahwa ketika pendukung budaya Austronesia mengeksplorasi wilayah Loyang Mendale belum mengenal konsepsi tentang jiwa/roh, tetapi konsepsi itu telah dikenal dan dibawa ketika kelompok ini bermigrasi dari tanah asal ke Situs Loyang Mendale. Jadi ketika kelompok Hoabinh dan Austronesia bertemu di areal Situs Loyang Mendale, masing-masing kelompok telah mengenal konsepsi tentang jiwa/roh dengan variasi pola perlakuan yang sama pada melipat si mati dan sedikit berbeda pada perlakuan lainnya. Adapun pola perlakuan lainnya pada masa Awal Holosen yaitu dengan melipat si mati dan

ditaburi hematit yang merupakan sarana religi. Pada masa Neolitik prosesi menabur hematit itu tidak ditemukan, namun masih ada perlakuan melipat si mati dan menutupi si mati dengan bongkahan batu dan membuat lubang kubur yang berbentuk oval, serta menguburkan dua orang dalam satu lubang kubur oval. Kaitannya dengan roh penguasa wilayah atau pohon tertentu tidak dapat diidentifikasi pada periode ini.

Persamaan konsep jiwa/roh pada pendukung budaya yang berbeda dan periode berkembangnya kedua budaya tersebut juga berbeda, sejalan dengan anggapan Tylor bahwa di seluruh dunia banyak hal yang dilakukan dan dikatakan oleh makhluk manusia pada waktu dan tempat yang berbeda, betul-betul serupa satu sama lain. Meskipun mungkin benar bahwa beberapa persamaan itu berasal dari difusi dari suatu suku yang berhasil mengajarkan ide-ide yang baik pada suku yang lain, yang sering terjadi adalah bahwa suku yang berbeda-beda menemukan ide-ide yang sama dan mendapatkan adat kebiasaan yang sama secara tersendiri. Persamaan tersebut tidak bersifat kebetulan namun bersifat fundamental dari jiwa manusia, karena pada dasarnya manusia pada esensinya sama, terutama menyangkut kapasitas mental dasar. Kesamaan dalam kebudayaan merupakan hasil dari rasionalitas yang tunggal (Pals 2001: 35). Hal tersebut dibuktikan dari temuan-temuan kerangka yang terlipat, baik pada periode Awal Holosen di Asia Tenggara maupun pada periode Neolitik di Indonesia seperti pada situs-situs Song Keplek (Pacitan), Gua Braholo dan Tritis (Gunung Kidul, Gua Marjan, dan Gua Sodong (Jember). Masing masing kubur yang ditemukan menunjukkan adanya variasi sikap tangan atau posisi badan, bahkan beberapa di antaranya ditindih dengan batuan (Prasetyo 2002: 248-249). Model penguburan dengan bekal kubur, ditaburi warna merah, atau ditimbun bebatuan juga ditemukan di Eropa dan Mesir (Malefijt: 5), yang tentunya tidak memiliki kaitan dengan kelompok manusia di situs-situs Prasejarah di Wilayah Budaya Gayo.

Perlakuan yang berbeda, selain melipat tubuh si mati dalam penguburan, menunjukkan bahwa adanya variasi dari pendukung budaya Austronesia. Hal tersebut lebih sebagai bentuk perkembangan konsep jiwa/roh yang dikenal atau juga merupakan konsepsi yang telah dikenal dari wilayah asal yang terbawa hingga di situs di Wilayah Budaya Gayo. Berbagai variasi itu tetap menunjukkan bahwa konsep jiwa/roh menjadi landasan bagi variasi perlakuan pada si mati. Berbagai perlakuan yang berbeda pada si mati menunjukkan bahwa telah dikenal konsepsi ritual dalam setiap tahapan kehidupan, seperti tergambar pada tahapan-tahapan ritus manusia ataupun tumbuhan dalam tradisi religius. Perlakuan yang berbeda itu merupakan bentuk pemahaman akan masa peralihan dari sebuah kehidupan. Hal tersebut sejalan dengan pemikiran Clifford Geertz yang menyebutkan bahwa ciri dari religi primitif adalah melakukan ritual pada setiap perubahan dalam kehidupan manusia (Pals 2001: 419-420).

Terdapatnya esensi bahwa jiwa/roh itu memiliki karakter seperti manusia yang hidup, menjadikan perlakuan terhadapnya seperti halnya kepada manusia yang masih hidup. Oleh karena itu di dalam ritus penguburan, berbagai perlakuan terhadap si mati menunjukkan bentuk persiapan kehidupan di alam lain. Jiwa/roh itu hidup layaknya manusia yang hidup di alam lain, yaitu yang ada di sekitar alam kita, hanya saja tidak terlihat. Oleh karena itu, alam sekitar manusia yang hidup dipenuhi dengan jiwa/roh orang yang telah meninggal. Hubungan antara jiwa/roh dengan badan manusia akan terputus jika manusia mati atau badan jasmaninya sudah hancur menjadi tanah atau menjadi debu (Koentjaraningrat 1993: 13). Konsepsi itu oleh Tylor dinyatakan sebagai berikut: manusia prasejarah berteori sederhana tentang kehidupan dirinya, bahwa setiap makhluk manusia dihidupkan oleh suatu roh atau prinsip spiritual. Penalaran dasar ini merupakan kepercayaan awal mereka, sehingga di dalam praktiknya

mereka menyembah semua yang hidup, karena yang hidup itu memiliki roh. Kemudian mereka juga memberi bekal kubur untuk mendukung roh di kehidupan yang baru. Perkembangan ide-ide spiritual tersebut diawali dengan roh individu yang kecil dan khusus, terkait dengan pohon, sungai, binatang yang dilihat. Kemudian perkembangan kekuatan mulai meluas dalam pemikiran suku, roh pohon meluas menjadi roh hutan atau penguasa tanah hutan (Pals 2001: 44-46). Roh alam itu dipersonifikasikan sebagai *ilah-ilah* yang mengatur alam, mengatur munculnya dan tenggelamnya matahari, mengalirnya air sungai, tanah ladang dan sebagainya. *Ilah-ilah* itu memiliki wilayah kekuasaan sendiri-sendiri (Radam 2001: 7). *Ilah-ilah* itu juga ada yang berfungsi melindungi dan juga memantau perilaku manusia (Gultom 2010: 335). Konsep perkembangan religi itu juga dijelaskan dari konsep jiwa menjadi konsep gerak alam yang hidup karena adanya jiwa di seluruh aspek alam, sungai, gunung meletus, gempa bumi, gerak matahari, tumbuhnya pohonan (Koentjaraningrat 1993: 14).

Pada periode kontemporer, kaitan masyarakat dengan masa lalunya tidak pernah mati sama sekali. Kaitan itu selalu melekat dalam sifat masyarakat. Masyarakat tidak akan pernah menjadi masyarakat bila kaitan dengan masa lalunya tidak ada (Shils 1981: 328 dalam Sztompka 2010: 65). Kaitan masa kini dengan masa lalu adalah basis tradisi, masa lalu masyarakat bukan lenyap sama sekali. Serpihan masa lalunya masih tersisa dan menyediakan semacam lingkungan bagi fase pengganti untuk melanjutkan proses. Hal ini terjadi melalui dua mekanisme hubungan sebab akibat, pertama, materi atau fisik; kedua, gagasan atau psikologis. Keduanya saling meningkatkan potensinya. Mekanisme material bekerja melalui benda, artefak, atau tatanan yang dihasilkan oleh aktivitas generasi terdahulu namun memengaruhi generasi kini. Mekanisme ideal (psikologis) bekerja melalui kemampuan

mengingat dan berkomunikasi, dapat melalui lisan ataupun tulisan, sehingga akan diwarisi keyakinan, pengetahuan, simbol, norma dan nilai masa lalu (Sztompka 2010: 66-67). Dalam konteks masyarakat di Wilayah Budaya Gayo, kedua serpihan yang berupa materi dan gagasan/konsepsi masih tampak. Serpihan dimaksud menjadi sebuah tradisi. Dalam konteks material berbagai peralatan ekonomi yang difungsikan dalam kehidupan sehari-hari mewarnai hingga ke masa kini. Sebut saja lumpang batu dan *mortar* atau kapak dan tombak dalam kaitanya dengan pemenuhan kebutuhan hidup. Serpihan gagasan masa lalu seperti pengaturan fungsi laki-laki dan wanita, pengaturan fungsi orang tua dan anak-anak yaitu perempuan, orang tua dan anak-anak cenderung berada di hunian, sedangkan laki-laki dewasa keluar rumah untuk berburu. Konteks yang lebih dalam lagi, yaitu aspek religi, dengan masih berlanjutnya konsep matahari bagi masyarakat Gayo, yaitu peletakan rumah adat Gayo biasanya membujur Timur-Barat dan letak tangga menuju pintu masuk juga biasanya dari arah Timur atau Utara (Hurgronje 1996a: 92; Hurgronje 1996b: 105). Hal tersebut merupakan konsepsi yang berlanjut dari masa Neolitik. Konsep penguburan yang juga berorientasi Timur-Barat (kepala di timur), yang menggambarkan bahwa si mati akan hidup kembali seperti terbitnya matahari. Selain itu juga dikenal konsep jiwa/roh, roh penghuni pohon besar atau wilayah tertentu.

Dengan demikian sesuatu yang terjadi dalam masyarakat kontemporer harus dilihat sebagai akumulasi produk dari apa yang telah terjadi sejak awal kehidupan manusia, sebagai hasil keseluruhan sejarah manusia. Hanya saja hubungan kausal itu semakin melemah dan itu tidak cukup untuk menjelaskan tradisi. Ada sejumlah penyebab keadaan masa kini yang tak bisa disebut tradisi, tetapi lebih tepat disebut asal usulnya (*genealogi*). Sejumlah pengaruh keadaan masyarakat di masa lalu pun tak dapat disebut tradisi karena keadaannya hanyalah keadaan kini.

Dalam tradisi merupakan hubungan masa lalu dengan masa kini haruslah lebih dekat. Tradisi mencakup kelangsungan masa lalu di masa kini daripada sekedar menunjukkan fakta bahwa masa kini berasal dari masa lalu. Kelangsungan masa lalu di masa kini mempunyai dua bentuk, yaitu material dan gagasan. Dengan demikian, tradisi adalah keseluruhan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu, namun benar-benar masih ada kini, belum dihancurkan. Atau dapat juga diartikan sebagai bagian-bagian warisan sosial khusus yang memenuhi syarat saja, yakni yang tetap bertahan hidup di masa kini, yang masih kuat ikatannya di masa kini. Aspek gagasan (termasuk keyakinan, kepercayaan, simbol, norma, nilai, aturan, dan ideologi) haruslah yang benar-benar memengaruhi pikiran dan perilaku dan melukiskan makna khusus atau legitimasi masa lalu (Sztompka 2010: 70).

Model perilaku yang sesungguhnya memenuhi pikiran sebagian masyarakat di Wilayah Budaya Gayo di antaranya dapat dilihat pada aktivitas pembukaan lahan baru, baik itu di hutan atau di tanah yang kosong. Sehubungan dengan tersebut, masyarakat selalu melakukan ritual dalam bentuk mempersembahkan berbagai jenis makanan (ayam, telur, daging kerbau/lembu, dan lain-lain) yang telah dimasak dan siap disantap atau bahan makanan yang diolah, namun belum siap untuk disantap seperti beras yang “digongseng” (*bertih*), selain itu juga sirih-pinang untuk roh pemilik lahan tersebut. Pemberian persembahan dengan bentuk seperti itu, merupakan konsep religi prasejarah yang oleh Kruyt disebut dengan *zielestof* yaitu zat halus yang memberi kekuatan hidup dan gerak kepada banyak hal di dalam alam semesta ini, bisa dalam bentuk bagian tubuh manusia, hewan dan tumbuhan tertentu (Koentjaraningrat 1993: 20). Adanya tahapan dalam penanaman padi juga diiringi dengan ritual persembahan kepada roh penjaga air atau pemilik lahan atau roh pemilik padi, yang juga diikuti dengan persembahan *zielestof*. Sejalan dengan itu, masyarakat di

Wilayah Budaya Gayo masih menghormati roh leluhur yang membuka lahan pertama kali hingga dimiliki oleh keturunannya dengan melakukan berbagai ritual pada waktu-waktu tertentu. Bahkan konsep religi prasejarah dalam kaitannya dengan pemujaan leluhur, bagi masyarakat Gayo berbeda dengan masyarakat tradisional lainnya. Pada umumnya masyarakat tradisional hanya memuja leluhur dari garis laki-laki (patrilinial), tetapi bagi masyarakat Gayo leluhur dari pihak perempuan juga sama kedudukannya dengan leluhur pihak laki-laki dalam satu keluarga batih. Konsepsi pemujaan leluhur tersebut, berpangkal dari adanya pengertian bahwa manusia itu terdiri atas tubuh dan suatu jenis roh penghidupan (Haviland 1988: 198). Masyarakat Gayo dalam menjalankan ritusnya juga merupakan konsepsi dari animisme, seperti yang dikemukakan oleh Tylor bahwa pikiran manusia telah ditransformasikan kesadarannya akan adanya *spirit* menjadi keyakinan kepada makhluk-makhluk halus. Konsep itu hampir serupa dengan konsep Kruyt berkaitan dengan *zielestof* bahwa ada zat halus yang dapat memberikan gerak kehidupan pada manusia, hewan, ataupun tumbuhan.

Masyarakat kontemporer di Wilayah Budaya Gayo, umumnya penganut Agama Islam, maka berbagai aspek masa lalu mulai dihilangkan sekalipun tidak seluruhnya. (Nainggolan 2012: 220). Adapun aspek masa lalu yang mulai hilang dimasa sekarang yaitu konsepsi tentang *totem*, kepercayaan akan hewan atau pohon tertentu yang dipercaya sebagai pelindung kelompok masyarakat dalam perjalanan hidupnya. Hilangnya aspek masa lalu tersebut dikarenakan oleh masuknya konsepsi dalam agama baru, yang dalam konteks Weber atau Evan-Pritchard adalah agama yang dirasionalkan dan berbeda dengan religi primitif yang tidak dirasionalkan. Dalam berbagai kasus jawaban atas berbagai pertanyaan dalam konteks agama primitif selalu partikuler, sedangkan agama yang dirasionalkan persoalannya selalu

dalam tataran kosmis, persoalan dunia secara keseluruhan (Pals 2001: 421). Berkenaan dengan itu berbagai aspek seperti hewan dan pohon pelindung tidak dianggap rasional, tetapi konsep tentang roh masih dianggap rasional, sehingga konsep itu sulit untuk dihilangkan (*survived*). Religi yang merupakan kebudayaan inti (*covert culture*) tidak akan pernah hilang, seperti halnya kepercayaan akan adanya roh, namun unsur-unsur yang melingkupinya seperti *totem* misalnya bisa hilang karena hal itu bukan sebagai inti dari kebudayaan. Artinya, suatu sistem religi berganti namun inti dari religi itu masih sama (Soehendra dan Yulizar 1997: 269). Inti kebudayaan yang dalam bentuk kepercayaan terhadap *spirit* itulah yang oleh Edward Tylor dianggap sebagai kesadaran manusia akan adanya jiwa (*spirit*) yang berlaku secara universal di seluruh manusia dimana pun dia berada dan kapan pun masanya. Unsur-unsur lainnya yang melingkupi kebudayaan seperti posisi dan jenis bekal kubur, lubang kubur dan lainnya, bukan merupakan teladan dari kebudayaan. Oleh karena itu kepercayaan terhadap *spirit* sebagai inti kebudayaan terus berlangsung sejak Awal Holosen hingga masa kini. Adapun inti kebudayaan itu dapat disebut sebagai sebuah evolusi dari kebudayaan di masa lalu, dengan unsur-unsur lainnya berubah dan berkembang sesuai dengan kelompok masyarakat pendukungnya. Jadi inti kebudayaan dalam hal ini yaitu kepercayaan terhadap jiwa itu muncul di setiap manusia secara universal dan unsur-unsur pendukung lainnya itu yang merupakan bentuk kreativitas dari pemahaman akan konsepsi inti tersebut.

Spirit yang dimaksud dalam konteks konsepsi itu lebih kepada roh manusia, oleh karena itu kepercayaan terhadap roh-roh hewan atau konsepsi *totem* bukan merupakan inti kebudayaan. Oleh karena itu, konsepsi *totem* yang ada di wilayah budaya Gayo menjadi hilang. Dalam konsep *survivals* Tylor roh orang yang meninggal dianggap berada di sekitar kita,

sehingga kepercayaan akan adanya penguasa pada pohon atau wilayah tertentu lebih kepada bentuk dari pemujaan terhadap roh manusia yang telah meninggal. Oleh karena itu konsepsi ini masih bisa bertahan hingga kini pada sebagian masyarakat di Wilayah Budaya Gayo. Mengingat konsep tentang jiwa merupakan inti dari kebudayaan, maka berbagai perlakuan yang berkaitan dengan roh dalam religi prasejarah masih dilaksanakan oleh masyarakat Gayo hingga kini, seperti kewajiban ziarah dan sedekah di makam pada hari ke -3, 5, 7, 10, 30, 40 dan ke-100. Perilaku itu dapat dikatakan sebagai unsur-unsur yang menyamar (*incognito*) ke dalam agama resmi (Subagya 1979: 31).

Evolusi religi dari Awal Plestosen hingga kontemporer menunjukkan bahwa tatanan umum eksistensi cenderung berubah sepanjang masa. Konsepsi-konsepsi tentang tindakan keagamaan dan tempat agama dalam masyarakat cenderung berubah dalam cara yang secara sistematis terkait dengan perubahan-perubahan simbolisasi (Bellah 2000: 34). Hal tersebut tampak dalam perlakuan si mati yang ditutupi dengan bebatuan, atau adanya penguburan dalam satu liang, adanya lubang kubur yang berbentuk oval, atau ziarah dan sedekah pada hari-hari tertentu yang merupakan perubahan ritus dari berbagai periode. Perubahan ritus tersebut menurut Susanne Langer (1957) menunjukkan urutan simbol-simbol yang di objektifkan, mendatangkan serta mengartikulasi sikap dan perasaan membentuk disposisi personal para pemuja menurut modelnya sendiri (O'Dea 1996: 176-177). Dapat juga dikatakan bahwa simbol-simbol religius berubah, namun prinsip yang mendasari yakni kegiatan simbolis tetap sama (Cassirer 1990: 111).

3. Penutup

Ada indikasi yang kuat bahwa religi telah dikenal pada masa Awal Holosen, yang dibawa pendukung budaya Hoabinh. Adapun bentuknya didasarkan atas adanya jiwa/roh yang meninggalkan badan, dan kalau jiwa/

roh meninggalkan badan maka makhluk hidup itu akan mati. Jiwa/roh itu memiliki perilaku yang sama dengan manusia ketika masih hidup, sehingga berbagai sifatnya disamakan dengan manusia. Oleh karena itu si mati sering diberi bekal kubur pada kehidupan yang lain. Hal tersebut merupakan bentuk budaya/religi tertua di Wilayah Budaya Gayo. Konsep religi tersebut merupakan bentuk dari konsep *survival* Tylor, yang terus berlangsung hingga ke periode berikutnya.

Pendukung budaya Austronesia pada masa Neolitik memiliki religi yang serupa dengan budaya Hoabinh pada aspek sistem penguburan orang yang meninggal, yaitu dengan melipat jasad si mati dan memberi bekal kubur. Mungkin serpihan unsur kebudayaan atau juga disebut sebagai teladan kebudayaan, memiliki konsepsi yang serupa. Hanya saja adanya penguburan dengan menutupi si mati dengan batu, lubang kubur yang berbentuk oval menjadi bagian yang tak tampak di masa sebelumnya. Jadi ada perkembangan religi, yaitu dengan ritus yang semakin beragam pada perlakuan terhadap si mati. Namun yang menjadi konsep *survival* Tylor adalah kegiatan simbolis yang tetap sama dengan memperlakukan si mati dengan cara melipat dan menguburkannya yang didasarkan atas adanya *spirit*.

Kepercayaan terhadap jiwa/roh pada masa prasejarah menjadi tradisi di beberapa kelompok masyarakat kontemporer di Wilayah Budaya Gayo. Unsur-unsur teladan kebudayaan seperti konsepsi tentang jiwa dan roh penghuni pohon atau roh penguasa wilayah tertentu, bagi masyarakat Gayo juga merupakan konsep *survival* Tylor.

Daftar Pustaka

Bellah, Robert N. 2000. *Beyond Belief, Menemukan Kembali Agama, Esai-esai Tentang Agama di Dunia Moderen*. Jakarta: Paramadina.

Bowen, John, R. 1998. *Religions in Practice, an Approach to the Anthropology of Religion*. Washington: Allyn dan Bacon.

Casirer, Ernst. 1990. *Manusia dan Kebudayaan, Sebuah Esai Tentang Manusia*. Jakarta: Gramedia.

Gultom, Ibrahim. 2010. *Agama Malim di Tanah Batak*. Jakarta: Bumi Aksara.

Haviland, William A. 1988. *Antropologi Jilid 2*. Terjemahan R.G. Soekadjo. Jakarta: Erlangga.

Hurgronje, C. Snouck. 1996a. *Gayo Masyarakat dan Kebudayaannya Awal Abad Ke-20*. Terjemahan Hatta Hasan Aman Asnah. Jakarta: Balai Pustaka.

-----, 1996b. *Tanah Gayo dan Penduduknya*. Terjemahan Budiman S. Jakarta: Indonesian-Netherlands Cooperation in Islamic Studies (INIS).

Koentjaraningrat. 1987. *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: Universitas Indonesia.

-----, 1993. *Ritus Peralihan di Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

-----, 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi* (Edisi Revisi). Jakarta: Rineka Cipta.

Nainggolan, Togar. 2012. *Batak Toba, Sejarah dan Transformasi Religi*. Medan: Bina Media Perintis.

O'Dea, Thomas F. 1996. *Sosiologi Agama, Suatu Pengenalan Awal*. Jakarta: Radja Grafindo Persada.

Pals, Daniels L. 2001. *Seven Theories of Religion*. Terjemahan Ali Noer Zaman. Yogyakarta: Qalam.

Prasetyo, Bagyo. 2002. "The Flexed Burial System". Dalam Truman Simanjuntak (ed) *Gumung Sewu in Prehistoric Times*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Radam, Noerid Haloei. 2001. *Religi Orang Bukit*. Yogyakarta: Semesta.

Soehendra Djaka dan Yulizar Syafri. 1997. "Meneropong Gejala Religi dalam Perkembangan Masyarakat dan Kebudayaan". Dalam Masinambow Koentjaraningrat dan Antropologi di Indonesia. Jakarta: Asosiasi Antropologi Indonesia dan Yayasan Obor Indonesia.

- Subagya, Rahmat. 1979. *Agama Asli Indonesia*. Jakarta: Sinar Harapan dan Yayasan Cipta Loka Caraka dan Yayasan Kerjasama Perguruan Tinggi Katolik.
- Sztompka, Piötr. 2010. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada.
- Wiradnyana, Ketut. 2011. *Prasejarah Sumatera Bagian Utara: Kontribusinya pada Kebudayaan Kini*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Wiradnyana, Ketut dan Taufiqrrahman Setiawan. 2011. *Gayo Merangkai Identitas*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Wiradnyana, Ketut dkk. 2012. "Austronesia di Indonesia Bagian Barat: Kajian Budaya Austronesia Prasejarah dan Sesudahnya di Wilayah Budaya Gayo", Laporan Penelitian Arkeologi. Medan: Balar Medan.